

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tuberkulosis paru (TB Paru) adalah suatu penyakit infeksi yang dapat menyerang berbagai organ, terutama parenkim paru – paru yang disebabkan oleh *mycobacterium Tuberkulosis* dengan gejala yang bervariasi (Junaidi, 2010) .

Tuberkulosis paru adalah masalah kesehatan dunia, WHO (*World Health Organization*) melaporkan sejak dahulu, faktanya menurut estimasi WHO prevalensi TB setiap tahun selalu meningkat. Sampai kini tahun 2007 kasus TB di masyarakat sebanyak 13,7 juta dan sekitar 9,4 juta sebagai kasus baru. Kematian akibat TB sekitar 1.3 juta. WHO (2007), merilis insiden TB disudan mencapai 243 per 100.000 populasi. Bahkan di Ethiopia dilaporkan WHO sekitar 378 per 100.000 populasi meskipun telah melaksanakan program DOTS sejak tahun 1991 dengan cakupan DOTS pada tahun 2007 mencapai 95 % namun CDR masih bawah standar yaitu 28 %.

Menurut WHO (*World Health Organization*) / Badan Kesehatan Dunia (2007) di Indonesia terdapat 528ribu pasien dan menempatkan Indonesia pada posisi ketiga setelah India dan Cina. Pada tahun 2009 ada 9,4 juta kasus baru dengan 1,7 juta kematian secara global.

Jumlah kasus baru BTA+ yang ditemukan di Indonesia pada tahun 2012 sebanyak 202.301 kasus. Jumlah tersebut sedikit lebih meningkat dibandingkan pada tahun 2011 sebesar 197.797 kasus (Kemenkes RI, 2013). Penderita TB paru di SULUT pada tahun 2012 mencapai 92%, kasus ini menduduki prevalensi kedua tertinggi setelah SULTENG yaitu (94%). CNR (*case notification rate*) TB paru di Indonesia perprovinsi tahun 2012 dengan

angka notifikasi kasus TB paru tertinggi berada di SULUT sekitar 215 kasus baru per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2013).

Di Indonesia penyakit TB paru merupakan penyebab kematian nomor tiga setelah penyakit saluran pernafasan pada semua kelompok usia, dan nomor satu dari golongan penyakit menular (Harrison, 2013). Munculnya berbagai gejala klinis pada pasien TB paru akan menimbulkan masalah keperawatan dan mengganggu kebutuhan dasar manusia salah satu diantaranya adalah nyeri dada saat aktivitas, *dyspnea* saat istirahat atau aktivitas, letargi dan gangguan tidur (Heather, 2013).

Metode yang paling sederhana dan efektif untuk mengurangi resiko penurunan pengembangan dinding dada yaitu dengan pengaturan posisi saat istirahat. Posisi yang paling efektif bagi pasien dengan penyakit kardiopulmonari adalah diberikannya posisi *semi fowler* dengan derajat kemiringan 30 – 45° (Yulia, 2008). Posisi *semi fowler* pada pasien TB paru telah dilakukan sebagai salah satu cara untuk membantu mengurangi sesak nafas (Bare, 2010). Tujuan dari tindakan ini adalah untuk menurunkan konsumsi O₂ dan menormalkan ekspansi paru yang maksimal, serta mempertahankan kenyamanan (Azis & Musrifatul, 2012).

Oleh karena itu dari pokok pembahasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan pemberian posisi *semi fowler* terhadap respiratory rate pada pasien dengan tuberkulosis paru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan dari peneliti studi kasus ini adalah “Bagaimanakah pemberian posisi *semi fowler* terhadap *respiratory rate* pada pasien dengan tuberkulosis paru?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mendiskripsikan hasil implementasi pemberian posisi *semi fowler* terhadap *Respiratory Rate* pada pasien dengan Tuberkulosis Paru di kelurahan Baluwarti, Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- 1) Mendiskripsikan hasil pengamatan *Respiratory Rate* pasien sebelum pemberian posisi *semi fowler* pada pasien Tuberkulosis Paru di Kelurahan Baluwarti, Surakarta.
- 2) Mendiskripsikan hasil pengamatan *Respiratory Rate* pasien sesudah pemberian posisi *semi fowler* pada pasien Tuberkulosis Paru di Kelurahan Baluwarti.
- 3) Menganalisa perbedaan perkembangan *respiratory rate* pada pasien Tuberkulosis Paru sebelum dan sesudah pemberian posisi *semi fowler*.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh pemberian posisi *semi fowler* terhadap *respiratory rate* pada pasien Tuberkulosis Paru.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai data kepustakaan atau sebagai acuan sehingga dapat memberikan gambaran tentang penatalaksanaan pengaruh pemberian posisi *semi fowler* pada pasien dengan Tuberkulosis Paru.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Dapat mengaplikasikan teori keperawatan atau sebagai acuan dan ilmu pengetahuan dalam pemberian posisi *semi fowler* terhadap pasien dengan Tuberkulosis Paru.

4. Bagi Pembaca

Sebagai sumber informasi bagi pembaca tentang pengaruh pemberian posisi *semi fowler* terhadap *respiratory rate* pada pasien Tuberkulosis Paru.